

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DI SEKOLAH DASAR NEGERI PISANG CANDI 1 MALANG

YULI ANI SETYO DEWI¹

E-mail: *you_lee2013@yahoo.co.id*

Abstract

This study uses a qualitative descriptive method. Data collection used in the research is observation, interviewing, and documentation. The focus of the research in collecting and analysing the data about the implementation of KTSP in The State Elementary School Pisang Candi 1 Malang .The data analysis states that the implementation of the curriculum is divided to two stages which are the implementation of school and class levels. Some supporting factors in the implementation of KTSP in The State Elementary School Pisang Candi 1 are the infrastructure of permanent buildings and good condition of the classrooms, the teachers who teach professionally with alot of teaching experiences and also the principal always gives moral support to the teachers which is motivation to increase the human resource. The preventing factors in the implementation in KTSP in The State Elementary School Pisang Candi 1 Malang are that the teachers are still lacking of understanding about KTSP and the minimum facility of the teaching media. And also the school committee which is lack of understanding in the development of KTSP.

Key Words: *Implementation, KTSP.*

¹ Dosen Tetap STITNU Al Hikmah Mojokerto

Pendahuluan

Membicarakan kurikulum dalam tataran teoritis dan praktis adalah sebuah *discourse* yang sangat panjang dan akan menemui banyak persoalan karena sifat dari kurikulum itu sendiri yang sangat fleksibel dan dinamis sehingga sangat terbuka kemungkinan untuk mendiskusikannya dalam berbagai aspek dan perspektif baik ditinjau dari filosofis, sosial budaya, ilmu pengetahuan teknologi, ideologis politis, organisatoris.

Dalam perkembangannya sebagai sebuah disiplin ilmu para ahli pendidikan tidak pernah henti-hentinya menghasilkan berbagai rumusan, konsep tentang kurikulum dan dari waktu ke waktu defenisi, tujuan, landasan, rumusan kurikulum selalu mengalami perkembangan yang tujuannya adalah untuk peningkatan kualitas peserta didik yang disesuaikan dengan berbagai tuntutan dan kebutuhan dengan menjadikan kurikulum sebagai alat/sarana untuk mencapainya.

Secara umum kajian-kajian tentang kurikulum terdiri dari tiga hal pokok yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan/implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum, tiga aspek utama ini selalu menjadi topik-topik menarik menarik yang dibahas baik dalam kesempatan diskusi, seminar, penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru untuk memperkaya konsep kurikulum. implementasi kurikulum juga sejalan dengan perencanaan kurikulum mengalami perubahan sebanyak tujuh kali karena kurikulum yang diimplementasikan adalah kurikulum yang telah direncanakan, implementasi kurikulum intinya adalah pelaksanaan proses belajar mengajar itu sendiri yang didalamnya terdapat rencana pembelajaran, silabus, materi, media dan sumber belajar, strategi pembelajaran dan evaluasi, akselerasi yang cukup tinggi pada wilayah implementasi terjadi pada strategi/metode/pendekatan/model pembelajaran baik yang ditinjau dari sisi guru maupun ditinjau dari sisi siswanya. Arends (2008; 261-321) mengidentifikasi setidaknya terdapat tiga model pengajaran interaktif yang berpusat pada guru yaitu (1) presentasi atau penjelasan (2) pengajaran langsung (3) pengajaran konsep, sedangkan model pengejaran interaktif yang berpusat pada siswa terdiri atas (1) *cooperatif learning* (2) *problem based learning* (3) diskusi kelas, Print (1988;164) mencatat setidaknya tujuh strategi belajar yang dapat dipergunakan dalam aktifitas belajar yaitu: (1) strategi ekspositori yaitu sebuah strategi yang memperlihatkan arus informasi berlangsung dari sumber belajar kepada siswa, (2) strategi interaktif yaitu strategi yang menghendaki adanya pertukaran antara sumber belajar dengan siswa, (3) strategi *small group teaching* yaitu strategi yang menitikberatkan pada partisipasi kelompok, (4) strategi *inquiry teaching* yaitu strategi yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, (5) strategi *individualisation* yaitu strategi dengan melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, (6) strategi *models of reality* yaitu strategi yang menyertakan siswa dalam replikasi pada dunia nyata, (7) Strategi model *Reality* yaitu strategi yang menyertakan siswa, institusi di luar pendidikan dan sejumlah pengalaman belajar.

Cham Sam (2005: 99) menegaskan bahwa “Mutu pendidikan merupakan konsekuensi langsung dari perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan manusia serta untuk mewujudkan manusia yang cerdas dan berkehidupan damai, terbuka di era globalisasi. Oleh sebab itu pembenahan dan penyempurnaan kinerja pendidikan menjadi hal pokok terutama terhadap aspek substansi yang mendukungnya yaitu Kurikulum.”

Dalam pendidikan, berbagai analisis menunjukkan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapat penanganan secepatnya, diantaranya berkaitan dengan masalah relevansi, atau kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Dalam kerangka inilah pemerintah menggagas KTSP, sebagai tindak lanjut kebijakan pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi. KTSP merupakan kurikulum operasional yang pengembangannya diserahkan kepada daerah dan satuan pendidikan. Dengan demikian, melalui KTSP ini pemerintah berharap jurang pemisah yang semakin menganga antara pendidikan dan pembangunan, serta kebutuhan dunia kerja dapat segera teratasi (Mulyasa, 2006:16).

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada S1 dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah atau madrasah. Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

1. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
2. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sibusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervise dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

Desentralisasi pendidikan menempatkan sekolah sebagai garis depan dalam berperilaku untuk mengelola pendidikan. Desentralisasi juga memberikan apresiasi terhadap perbedaan kemampuan dan keberanekaragaman kondisi daerah dan rakyatnya. Perubahan paradigma sistem pendidikan membutuhkan masa transisi. Reformasi pendidikan merupakan realitas yang harus dilaksanakan, sehingga diharapkan para pelaku maupun penyelenggara pendidikan harus proaktif, kritis, dan mau berubah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dirancang oleh masing-masing satuan pendidikan ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam rangka bertahan hidup menghadapi perubahan tantangan dan ketidakpastian dengan harapan agar dapat memberikan dasar-dasar hidup pengetahuan,

keterampilan, pengalaman belajar yang dapat membangun integritas social serta mewujudkan karakter nasional.

Selanjutnya Mulyasa (2007: 8-9) mengemukakan bahwa “Guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membentuk peserta didik”. Kehadiran KTSP diharapkan dapat memberikan angin segar bagi perkembangan sekolah dan perkembangan iklim akademis. Semangat KTSP sejalan dengan kebutuhan dan tantangan perkembangan di era reformasi. Namun, tidak sedikit pula kendala yang dapat menghadang terlaksananya KTSP.

Asumsinya, KTSP akan berkembang ditangan satuan pendidikan yang memiliki sumberdaya manusia yang memadai. Pengembangan silabus bukanlah hal yang mudah, jika tidak boleh dikatakan amat sulit bagi guru. Untuk sekedar dapat mengembangkan silabus bermutu dibutuhkan penguasaan materi dan kemampuan *pedagogi* yang tinggi dan juga waktu. Selain pengembangan KTSP merupakan hal baru bagi guru, kesulitan lain pengembangan KTSP adalah karena rendahnya kualitas guru. Guru selama ini berperan sebagai pelaksana kurikulum sehingga tak mudah mengubah paradigma berpikir guru sebagai pelaksana kurikulum menjadi pengembang sekaligus pelaksana kurikulum.

Berdasarkan hasil penelitian Khusniatul laely tentang implementasi KTSP di SMP Negeri 3 Bantur, ditemukan bahwa partisipasi guru masih kurang maksimal. Guru tidak mengembangkan sendiri Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi dari pusat, tetapi guru merevisi sebagian saja kurikulum contoh dari Dinas Pendidikan.

Ridwan (2009) dalam penelitiannya berjudul “Kesiapan Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan KTSP di Kecamatan Kadur Kabupaten Madura” menyimpulkan bahwa pemahaman konsep KTSP guru dan kepala sekolah sangat beragam. Hanya satu seorang kepala sekolah yang paham tentang konsep KTSP. Hal itu disebabkan adanya pemahaman yang berbeda ketika mengikuti proses sosialisasi serta kurangnya referensi yang memadai untuk dipelajari oleh guru dan kepala sekolah. Selanjutnya dalam penelitian tersebut disebutkan juga bahwa kelengkapan sarana dan prasarana yang kurang memadai dan juga masyarakat yang diwakili oleh komite sekolah kurang aktif dalam proses penyusunan KTSP, karena masyarakat lebih memasrahkan pada sekolah karena kurang mengertinya terhadap seluk beluk pengembangan kurikulum. Untuk itu, diperlukan kepala sekolah maupun guru untuk bisa memahami dalam pelaksanaan KTSP sehingga berdampak terhadap proses belajar mengajar yang baik dan bisa menghasilkan output yang baik pula.

Hasil observasi awal yang telah penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri Pisang Candi 1 Malang menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada siswa yang tidak naik di setiap kelas yang ada, dan ada beberapa kelas yang lebih dari lima siswa tidak naik. Bahkan di sekolah ini juga rendah dalam bidang prestasi.

Untuk mengetahui kesiapan dalam melaksanakan KTSP khususnya yang menyangkut pemahaman konsep, sarana dan prasarana, dan bagaimana proses

penyusunan proses KTSP pada Sekolah Dasar Negeri Pisang Candi 1 Malang, maka diperlukan data dan fakta yang konkrit dan valid. Untuk itu perlu diadakan penelitian yang menyeluruh dan komprehensif tentang pelaksanaan KTSP.

Dalam sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan isi dan lahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Menurut Hamalik (2006:13) rumusan ini lebih spesifik yang mengandung pokok-pokok pikiran, sebagai berikut:

1. Kurikulum merupakan suatu rencana atau perencanaan.
2. Kurikulum merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu.
3. Kurikulum memuat/berisikan isi dan bahan pelajaran, menunjuk kepada perangkat mata ajaran atau bidang pengajaran tertentu.
4. Kurikulum mengandung cara, atau metode atau strategi penyampaian pengajaran.
5. Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
6. Kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat di dalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
7. Berdasarkan butir 6, maka kurikulum sebenarnya adalah suatu alat pendidikan.

Perekayasa kurikulum yang dilaksanakan dalam situasi nyata di sekolah berlangsung melalui tiga proses, yakni: konstruksi kurikulum, pengembangan kurikulum, dan implementasi kurikulum. Konstruksi kurikulum adalah proses pembuatan keputusan keputusan yang menentukan hakikat dan rancangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah prosedur pelaksanaan pembuatan konstruksi kurikulum, dan implementasi kurikulum adalah proses pelaksanaan kurikulum yang dihasilkan oleh konstruksi dan pengembangan kurikulum.

Berbagai dimensi implementasi kurikulum yang penting untuk dicermati adalah materi kurikulum, struktur organisasi kurikulum, peranan atau perilaku, pengetahuan, dan internalisasi nilai. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi implementasinya. Pada prinsipnya, implementasi ini mengintegrasikan aspek-aspek filosofis, tujuan, subject matter, strategi mengajar dan kegiatan belajar, serta evaluasi dan *flashback*.

Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara actual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi ini, tentu saja harus diupayakan penanganan terhadap pengaruh factor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, factor budaya masyarakat dan lain-lain.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Saat ini sejumlah pembaruan sedang digulirkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Fokus pembaruan pendidikan nasional diletakkan pada tingkat sekolah karena disadari bahwa sekolah merupakan garden terdepan dalam

peningkatan mutu pendidikan adalah sekolah yang paling tahu permasalahan pendidikan yang dihadapi, yang paling tahu kebutuhannya, dan yang paling tahu kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai factor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam kerangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, demikian halnya bagi masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas (Mulyasa,2002:5).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, pada tempatnyalah kualitas SDM ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (Imtak).

Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Sebelum lebih jauh membicarakan kurikulum, terlebih dahulu kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan *kurikulum*. Setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pandangan lama, atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah (Hamalik : 2007:3).

Sebagai perbandingan, ada baiknya kita kutip pula pendapat lain, seperti yang dikemukakan oleh Romine (1954). Pandangan ini dapat digolongkan sebagai pendapat yang baru (modern), yang dirumuskan sebagai berikut:

“Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, wheter in the classroom or not”.

Kurikulum adalah komponen yang penting dan merupakan alat pendidikan yang sangat vital dalam kerangka system pendidikan nasional. Itu sebabnya, setiap institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal, harus memiliki kurikulum yang sesuai dan serasi, tepat guna dengan kedudukan, fungsi dan peranan serta tujuan lembaga tersebut (Hamalik: 2006:1).

Dari beberapa pengertian kurikulum di atas dapat dilihat betapa pentingnya arti kurikulum dalam pendidikan. Kurikulum merupakan suatu acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan disemua tingkatan, baik pendidikan formal maupun non formal. Ibarat manusia kurikulum adalah otaknya, yang menggerakkan semua anggota badan untuk mewujudkan keinginan.

Sejalan dengan berjalannya waktu maka kurikulum terus menerus mengalami beberapa pembaruan agar dapat mengikuti perkembangan jaman, apalagi dalam rangka menyongsong era global. Pada era global diharapkan siswa mampu bersaing dengan Negara lain. Pada saat mereka lulus sekolah ilmu yang didapatnya benar-benar langsung dapat digunakan dan tidak ketinggalan jaman. Hal inilah yang menjadi sebab munculnya kurikulum baru yang disebut KTSP.

Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan gerak perkembangan ilmu pengetahuan modern dan inovasi teknologi maju, sehingga tetap relevan dan konstektual dengan perubahan jaman, Pendidikan bertugas untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mencapai peradapan yang maju melalui perwujudan suasana belajar yang kondusif, aktivitas pembelajaran yang menarik dan mencerahkan, serta proses pendidikan yang kreatif. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar secara terus menerus agar beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, mampu menggali ilmu pengetahuan dan menguasai teknologi, memiliki etika dan kepribadian tangguh, dan kaya ekspresi estetika dalam merespon perubahan dan perkembangan masyarakat dalam perspektif persaingan global, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang berdaulat (Renstra Depdiknas;11).

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan jaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam system makro, meso, maupun mikro, demikian halnya dalam system pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat local, nasional, maupun global.

Salah satu komponen penting dari system pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Dalam era otonomi dan desentralisasi, system pendidikan nasional dituntut untuk melakukan berbagai perubahan, penyesuaian, dan pembaharuan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis, yang member perhatian pada keberagaman dan mendorong partisipasi masyarakat, tanpa kehilangan wawasan nasional.

Dalam konteks ini, pemerintah bersama dengan DPR-RI telah menyusun UU No. 20/2003 tentang system Pendidikan Nasional sebagai perwujudan tekad dalam melakukan reformasi pendidikan untuk menjawab berbagai tantangan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara di era persaingan global (Renstra Depdiknas;18).

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familier dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggungjawab yang lebih memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar system pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal tersebut juga sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdinas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi kelulusan, dibawah supervise dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab di bidang pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK (Mulyasa, E: 2006;8).

Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, satuan pendidikan mempunyai hak untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kondisi sekolah. Kelemahan dan kekuatan masing-masing sekolah hendaknya dapat menjadi sebuah peluang dalam pengembangan pendidikan sesuai potensi daerah.

Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi social dalam melaksanakan operasinya, maka dapat ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif dan peranan kreatif. Ketiga peranan ini sama penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang.

Ketiga peran kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan diantara ketiganya. Dengan demikian, kurikulum dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaan masa depan (Hamalik, 2007: 12).

Pengembangan kurikulum yang mendukung efisiensi penyelenggaraan pendidikan ditandai dengan fleksibilitas kurikulum yang dapat diakses oleh peserta didik dan oleh karenanya dikembangkan kurikulum berdevirsivikasi, baik pada tingkat satuan pendidikan secara terbuka dan polivalen, selain bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan (Hamalik, 2007:4)

KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks etonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu menurut E. Mulyasa (2006) KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan tujuh hal sebagai berikut:

- a. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
- b. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- c. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
- d. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efektif dan efisien bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat.
- e. Sekolah dapat bertanggungjawab tentang mutu pendidikan masing-masing.
- f. Pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP.
- g. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat.
- h. Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengakomodasikan dalam KTSP.

Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan gerak perkembangan ilmu pengetahuan modern dan inovasi teknologi maju, sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan zaman. Pendidikan bertugas untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mencapai peradaban yang maju melalui perwujudan suasana belajar yang kondusif, aktivitas pembelajaran yang menarik dan mencerahkan, serta proses pendidikan yang kreatif. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar secara terus menerus agar beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, mampu menggali ilmu pengetahuan dan menguasai teknologi, memiliki etika dan kepribadian tangguh, dan kaya ekspresi estetika dalam merespons perubahan dan perkembangan masyarakat dalam perspektif persaingan global, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang berdaulat (Renstra Depdiknas:11).

Kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan menuntut pengembangan kurikulum yang dapat meminimalkan angka putus sekolah dan mengulang kelas, penyelenggaraan pendidikan secara terbuka dan polivalen lintas jenis, jenjang dan jalur pendidikan dengan system belajar jarak jauh. Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada mutu pendidikan ditandai dengan pelaksanaan proses pembelajaran efektif, penilaian hasil belajar yang berkelanjutan dan pemberdayaan peserta didik, dan penyelenggaraan pendidikan yang didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai serta sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan.

Karakteristik KTSP

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah yang dimuat dalam UU no.32/2004 tentang otonomi daerah. Undang-undang tersebut akan memberikan wawasan baru terhadap system yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain:

- a. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan.
KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat.
- b. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi.
Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan sert mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional.
Dalam KTSP, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Dlm proses pengambilan keputusan, kepala sekolah mengimplementasikan proses "bottom-up" secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.
- d. Tim kerja yang kompak dan transparan.
Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. (Mulyas,2006;hal.29).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya (Syaodih, 2006:99).

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Pisang Candi 1 Malang. Sekolah ini merupakan sekolah yang terletak dekat dengan kota. Sarana dan prasarana di sekolah ini sudah cukup memadai baik fisik maupun non fisik. Gedung yang dimilikinya cukup representative dan jumlah kelasnya cukup besar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Langkah yang dilakukan pada analisis isi dalam penelitian ini menggunakan interactive model dari Miles dan Huberman (Miles & Huberman dalam Dr.H.M.Agus Krisno B, M.Kes). Model ini mengandung 4 komponen yang saling berkaitan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan dan pengujian atau verifikasi simpulan.

Hasil Penelitian

Perencanaan KTSP yang berlaku di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang sama dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu dengan mengikut sertakan semua stake holder sekolah, serta komite sekolah. Perencanaan KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang melalui workshop atau pelatihan sebelum tahun ajaran baru dimulai dan setiap tahunnya selalu diadakan revisi dari perencanaan tahun lalu. Dalam perencanaan KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang mengikut sertakan stake holder dan komite sekolah.

Proses perencanaan KTSP yang di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang melalui program sosialisasi melalui workshop, yang awalnya diikuti oleh Kepala Sekolah, Waka sekolah yang selanjutnya diberikan kepada para guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan KTSP dengan tidak mengesampingkan peranan komite sekolah, dan peran masyarakat. Guru sebagai penggerak yang berhubungan langsung dengan siswa. Guru yang mengetahui kemampuan sekolah dan kemampuan peserta didiknya sehingga dalam merencanakan KTSP tentunya hal tersebut tetap menjadi perhatian.

Dukungan Kepala Sekolah dan Guru SD Negeri Pisang Candi 1 Malang dalam Implementasi KTSP

Kepala Sekolah dalam memberikan dukungan pelaksanaan KTSP memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti diklat KTSP atau dengan kewenangannya menambah sarana prasarana sekolah. Dukungan kepala sekolah pada pelaksanaan KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang dengan cara memberi keleluasaan pada semua guru untuk mengikuti perkembangan pendidikan dengan mengikuti workshop tentang KTSP, setiap tahun ajaran mulai kepala sekolah meminta kepada semua guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran.

Dukungan bapak/ibu guru SD Negeri Pisang Candi 1 Malang dalam pelaksanaan KTSP sangat baik meskipun melaksanakannya belum 100% murni KTSP sesuai dengan pengetahuan masing- masing guru mengenai yang semuanya terkendala dengan waktu dan semua guru semangat untuk mengadakan perbaikan demi kemajuan dirinya maupun sekolah pada umumnya.

Memang pelaksanaan KTSP merupakan program pemerintah yang harus mendapat dukungan dari pihak-pihak terkait dari tingkat pusat sampai tingkat satuan

pendidikan. Ditingkat satuan pendidikan pelaksanaan KTSP perlu mendapat dukungan dari seluruh elemen yang ada di sekolah mulai kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan masyarakat.

Implementasi KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang

Pemahaman Guru pada KTSP

KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang disusun dengan tujuan sebagai pedoman penyelenggaraan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan visi misi SD Negeri Pisang Candi 1 Malang dengan tidak lepas dari aturan perundangan yang berlaku. Idealnya KTSP sekolah yang satu dengan lainnya itu tidak sama karena karakteristik dan kondisi riil dari masing-masing sekolah itu berbeda. KTSP itu adalah suatu program kurikulum yang dimana sekolah memungkinkan untuk membuat aturan sendiri namun tidak lepas dari peraturan perundangan yang berlaku. KTSP memberikan otonomi kepada sekolah untuk melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi riil sekolah.

KTSP memberikan kewenangan kepada madrasah seluas-luasnya untuk merencanakan, membuat, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran siswa sehingga hal ini merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengalokasikan semua prioritas kebutuhan setempat.

Sikap dan Komitmen Guru SD Negeri Pisang Candi 1 Malang pada Pelaksanaan KTSP

Sikap dan komitmen para guru adalah setuju dan mengikuti dengan segala ketetapan dan juga ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dan sebagai guru hanya bisa menjalankan tugasnya sebagaimana semestinya dengan aturan aturan yang sudah ditetapkan dengan sebaik-baiknya. Dan mereka melaksanakan kurikulum tersebut sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman mereka, meskipun dalam pelaksanaannya semua belum betul-betul 100% KTSP.

Ini juga dilihat dari semua guru mengetahui akan komponen-komponen dalam KTSP. Dari hasil observasi kelas, guru membuat dan melaksanakan aturan-aturan yang ada dalam KTSP seperti membuat RPP, silabus, penilaian dan evaluasi meskipun belum 100% merespon guru baik mengenai sikap dan komitmennya. Berarti hal ini membuktikan bahwa sikap dan komitmen guru terhadap pelaksanaan KTSP sungguh-sungguh dalam melaksanakannya sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya. Guru juga menyetujui dan mengikuti kurikulum tersebut dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Hasil Implementasi KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang

Pelaksanaan kurikulum pada tingkat sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Dia berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat statistic dan menyusun laporan.

Pembuatan rencana kerja seperti: rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, membuat statistic dan membuat berbagai laporan di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang tidak dikerjakan sendiri oleh kepala sekolah melainkan hasil pemikiran dari beberapa pihak.

Pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas

Pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas berkaitan dengan pembagian tugas guru. Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi yaitu:

- a. Pembagian tugas mengajar
Kegiatan ini erat sekali kaitannya dengan tugas-tugas seorang guru sebagaimana yang telah diuraikan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:
 - 1) Menyusun rencana pelaksanaan program
 - 2) Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dan jadwal pelajaran
 - 3) Pengisian daftar penilaian kemajuan belajar dan perkembangan siswa
 - 4) Pengisian buku laporan pribadi siswa
- b. Pembagian tugas pembinaan ekstra kurikuler
- c. Pembagian tugas bimbingan belajar

Pembagian tugas mengajar di setiap sekolah secara garis besar mengacu pada aturan yang diinstruksikan oleh Dinas Pendidikan. Perbedaannya dapat dilihat pada masalah teknis dan pelaksanaannya.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang

Faktor pendukung dalam implementasi KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang

Dari hasil temuan faktor pendukung dalam pelaksanaan KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang salah satunya tersediaan sarana dan prasarana berupa gedung yang permanen dan ruangan yang baik. Keadaan ini membuat para siswa bisa belajar dengan nyaman dan tenang.

Di dukung dengan para pengajar yang sudah cukup profesional dengan pengalaman mengajar yang sudah lama akan memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang. Para siswa akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru apabila dalam proses kegiatan belajar guru bisa menyampaikan materi kepada siswa dengan baik dan benar.

Faktor pendukung implementasi KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang selanjutnya yaitu kepala sekolah selalu memberikan dukungan moril kepada para guru berupa motivasi untuk meningkatkan SDM para guru. Di samping itu manajemen kepala sekolah yang demokratis dan profesional, memberi kesempatan seluas-luasnya kepada guru SD Negeri Pisang Candi 1 Malang untuk meningkatkan kompetensi, kesiapan guru untuk mengembangkan KTSP.

Faktor penghambat dalam implementasi KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang

Faktor penghambat dalam implementasi KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang para guru masih ada yang kurang memahami tentang KTSP itu sendiri. Tingkat pemahaman tentang KTSP yang dimiliki oleh guru SD Negeri Pisang Candi 1 Malang belum menyeluruh dimiliki semua guru. Sehingga ini menjadi kendala dalam implementasi KTSP.

Kurangnya media pembelajaran yang dimiliki SD Negeri Pisang Candi 1 Malang juga menjadi salah satu kendala dalam implementasi KTSP. Sehingga dengan kurangnya media pembelajaran para guru dituntut keras untuk memberikan pemahaman tentang materi yang disampaikan kepada para siswa. Para siswa juga akan merasa sulit dalam belajar ketika dalam penyampaian materi kurang didukung dengan adanya media pembelajaran.

Faktor penghambat selanjutnya dalam implementasi KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang para komite sekolah dalam tingkat pemahaman tentang pengembangan KTSP masih kurang, karena komite sekolah hanya sebagai partisipan saja. Seharusnya komite sekolah yang merupakan perwakilan dari masyarakat sekitar juga harus memahami tentang KTSP, tidak hanya sebatas selaku partisipan .

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan di Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang, dalam pelaksanaan melalui beberapa rangkaian yaitu perencanaan KTSP yang dilakukan pada awal tahun pelajaran.
 - a. Dampak positif kebijakan KTSP dalam perencanaan di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang sudah sangat baik karena semuanya selalu menyertakan stake holder sekolah.
 - b. Dampak negatifnya dalam melaksanakan atau mengimplementasikan KTSP guru melaksanakan masih sebatas pengetahuan mereka dalam KTSP.

2. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru.
3. Pelaksanaan kurikulum pada tingkat sekolah merupakan cerminan dari kebijakan kepala sekolah dalam menyikapi peraturan-peraturan yang dikeluarkan Dinas Pendidikan mengenai pelaksanaan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kebijakan kepala sekolah SD Negeri Pisang Candi 1 Malang dalam mengembangkan dan melaksanakan KTSP disesuaikan dengan hal-hal yang tertulis dalam BSNP. Kepala sekolah mengajak berbagai pihak dalam pengembangan kurikulum.
Pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas berkaitan dengan pembagian tugas guru. Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas.
4. Faktor pendukung dalam implementasi KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang diantaranya sarana dan prasarana berupa gedung yang permanen dan ruangan yang baik, para pengajar yang sudah cukup profesional dengan pengalaman mengajar yang sudah lama dan kepala sekolah selalu memberikan dukungan moril kepada para guru berupa motivasi untuk meningkatkan SDM para guru.
5. Faktor penghambat dalam implementasi KTSP di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang yaitu para guru masih ada yang kurang memahami tentang KTSP, kurangnya media pembelajaran dan para komite sekolah dalam tingkat pemahaman tentang pengembangan KTSP masih minim.

Saran-Saran

Setelah mengetahui hasil penelitian Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD Negeri Pisang Candi 1 Malang, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Dinas Pendidikan perlu lebih mengintensifkan pembinaan tentang ketercapaian pelaksanaan KTSP di setiap Satuan Pendidikan.
2. Kepala Sekolah hendaknya lebih sering mengadakan pembinaan tentang KTSP sehingga memahami kesulitan dan kebutuhan guru.
3. Guru mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan profesinya, demi mencapai kinerja yang semaksimal mungkin.

Daftar Pustaka

- Arends, Richard. 2007. *“Learning to Teach”*, Avenue of the Americas New York, NY 10020: McGraw-Hill Companies, Inc 1221.
- Atkinson, et al . (1995). *Management Accounting. Second Edition*. Prentice Hill. Richard D Irwin, Inc. Phillipines

- Brady, Laurie. (1992). *Curriculum Development (Third Edition)*. Australia. Prentice Hall
- Fullan, M.G. (1991). *The New Meaning of Education Change*. New York: Teacher College Press Published.
- Hamalik, Oemar. (2004). Implementasi Kurikulum (Hand out) PPS Universitas Pendidikan Indonesia
- Miller, J.P & Siller, W. (1985). *Curriculum: Perspectives And Practices*. New York: American Book Co
- Mulyasa, Enco. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Print, Murray. (1993). *Curriculum Development and Design*. Australia. Allen & Unwin
- Sanjaya, Wina. (2009). *“Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran”*, Jakarta. Kencana Prenada Media Grup
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Zais, Robert S. (1976). *Curriculum Principles and Foundation*. London. Harper and Row